**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.[[1]](#footnote-1) Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memehami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[[2]](#footnote-2)Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggara proses pembelajaran , dimana proses pembelajaran itu merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik (pembelajar) yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan- tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.[[3]](#footnote-3) Pada intinya pendidikan itu adalah suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait.

1

Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa: belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap , dan ketrampilan.[[4]](#footnote-4)Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan sebagai kegiatan psiko-psikis menuju keperkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaa ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[[5]](#footnote-5)

Dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa mempunyai kemampuan yang baik yaitu selain mereka memahami pelajaran atau materi yang diajarkan, mereka juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari- hari untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif, semua itu tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif. Guru dalam mengajar tidak lepas dari metode yang dipakai agar peserta didik memahami apa yang telah diajarkan. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan . Karena keberhasilan peserta didik tergantung atau terletak pada bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas ketika pembelajaran berlangsung.[[6]](#footnote-6)

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan , di desain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan disekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antar keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dioisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. [[7]](#footnote-7)

Menurut Gegne dalam Wina Sanjaya, Mengajar atau *‘’teaching*” merupakan bagian merancang atau mengarasemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.[[8]](#footnote-8)

Dengan demikian pembelajaran, belajar- mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peranan pendidik (guru) sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencerna bahan, ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar.[[9]](#footnote-9)

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran dikelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari- hari.[[10]](#footnote-10)Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan meteri pelajaran didepan kelas. Sementara itu di bangku siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan siswa secara sadar bersama- sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhsilan belajar.

Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar- mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengembangan perilakudalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap dengan norma- norma masyarakat. Pengembangan ketrampilan, adalah pengembangan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah ketrampilan menggunakan otot, misalnya ketrampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan motorik halus adalah ketrampilan menggunakan potensi otak misalnya ketrampilam memecahkan suatu persoalan.[[11]](#footnote-11)

Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan sebagai guru, dosen, siswa orang tua, pejabat sekolah, pengamatan pendidikan dan orang- orang lain yang berkepentingan harus dapat mengetahui sejauh mana usaha pendidikan telah membuahkan hasil. Dengan demikian mereka akan tahu mana program atau prosedur yang boleh diteruskan pelaksanaanya, mana yang masih perlu ditingkatkan lagidan mana yang sudah harus ditinggalkan karena tidak efisien atau tidak banyak memberikan hasil yang diharapkan.[[12]](#footnote-12)

Agar pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik guru juga harus mengetahui objek yang diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi dengan penuh dinamika dan inovasi. Sama halnya dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah guru juga perlu memahami hakikat dari pembelajaran IPS.[[13]](#footnote-13)

Ilmu pengetahuan sosial diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kependidikan menengah. Bahkan pada sebagian perguruan tinggi ada juga yang mengembangkan IPS sebagai salah satu mata kuliah. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan praktis agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka. Mata pelajaran IPS berguna untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. [[14]](#footnote-14)

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan didri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.[[15]](#footnote-15) Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik. Kemampuan dan ketrampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan sehingga pembelajaran IPS dengan menggunakan model yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Dari hasil pengamatan terhadap peserta didik dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas III yaitu Fuaddatuzzahro’ di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang di ajarkan guru.[[16]](#footnote-16) Kondisi tersebut disebabkan oleh: (1) Kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan karena bosan dengan model pembelajaran yang monoton, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM, (2) pembelajaran kurang menarik perhatian siswa. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Motivasi peserta didik yang rendah antara lain disebabka karena pada umumnya dalam proses pembelajaran yang diterapkan di MI Jati Salam Gombang masih cenderung bersifat konvensional. Sehingga peserta didik cepat bosan dan malas dalam mengikuti materi pelajaran. Nilai IPS pada kelas tersebut dalam UTS masih ada kesenjangan antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 90 sedang terendah 50 dengan rata-rata kelas 66,67. Nilai tersebut dianggap belum memenuhi ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran IPS yakni 75 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75% dari jumlah seluruh siswa.[[17]](#footnote-17)

Dengan demikian untuk melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS ialah dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* ini mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.[[18]](#footnote-18)

Sehingga hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *make a match* adalah kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.[[19]](#footnote-19)

Dengan metode *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yamg ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.[[20]](#footnote-20)

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS pada Materi Lingkungan Alam dan Buatan Kelas III MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung’’.

1. **Rumusan masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas III MI Jati Salam Gombang?

2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas III MI Jati Salam Gombang?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas III MI Jati Salam Gombang.
		2. Untuk mengetahui peningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas III MI Jati Salam Gombang.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS.

1. Secara praktis
2. Bagi lembaga MI Jati Salam Gombang Pakel

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan hasil belajar IPS dan sebagai pertimbangan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih model pembelajaran apa yang paling tepat digunakan serta dapat memotivasi siswa lebih giat belajar.

1. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat digunakan untuk menambah khasanah referensi dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

1. Bagi pembaca / peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan penelitian. Dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

**E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pada bab ini merupakan kajian pustaka mengenai kajian teori yang meliputi tinjauan tentang belajar dan pembelajaran, tinjauan tentang pembelajaran make a match, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang pembelajaran IPS dan penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III: Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diambil dari jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian terdiri dari: 1. Pra tindakan, 2. Tindakan terdiri dari: a. Perencanaan, b. Pelaksanaan, c. Pengamatan, d. Refleksi

Bab IV: Pada bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: 1. deskripsi hasil penelitian : a). paparan data (tiap siklus) b). temuan penelitian ; 2. Pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi/saran.

1. Sukmadinata, Nana syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 3 [↑](#footnote-ref-1)
2. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kokom Komulasari, *Pembelajaran Konstektual,*(Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), h. 3 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.,* h. 2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Oemar Malik, *Perencanaan Pembelajaran,*( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 47 [↑](#footnote-ref-5)
6. Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran,*(Yogyakarta: Teras, 2012), h. 21 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual . . .*h. 3 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,*( Jakarta: Kencana, 2009), h. 26 [↑](#footnote-ref-8)
9. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.39 [↑](#footnote-ref-9)
10. Wina Sanjaya, *perencanaan dan Desain*...,h. 27 [↑](#footnote-ref-10)
11. Wina Sanjaya, *perencanaan dan Desain*. . . ,h.28 [↑](#footnote-ref-11)
12. Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 13 [↑](#footnote-ref-12)
13. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 104 [↑](#footnote-ref-13)
14. Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman individu Siswa dalam Kurikulum* *Berbasis Pembelajaran*,( Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h.22 [↑](#footnote-ref-14)
15. Etin Solihatin dan Raharjo,*Cooperative learning*,( Jakarta: Bumi Aksara, 2007). h.15 [↑](#footnote-ref-15)
16. Observasi pribadi peserta didik kelas III di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung pada tgl 5 September 2013 [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan Fuaddatuz Zahro’ Wali Kelas III MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung [↑](#footnote-ref-17)
18. Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual*. . .,h.85 [↑](#footnote-ref-18)
19. Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*,( Yogyakarta: Pusat insan Madani, 2008), h.67 [↑](#footnote-ref-19)
20. Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Bandung: Rajawali Pers 2010). h. 223 [↑](#footnote-ref-20)